

## Interpretasi Pergeseran Makna dalam Penafsiran al-Qur'an:

Studi Semantik Ayat-Ayat Tadabbur

**Khoirur Rifqi Robiansyah**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[khoirurrifqi212@gmail.com](mailto:khoirurrifqi212@gmail.com)

DOI: 10.37252/jqs.v3i1.397

**Abstract:** This article attempts to examine the meaning of the word *tadabbur* in the Qur'an to answer the tendency of previous research which associates *tadabbur* with ethical practical effects in life. The author uses the Al-Qur'an Toshihiko Izutsu semantic approach in analyzing the meaning of the word *tadabbur*, namely by tracing its basic and relational meanings and then observing the shift in the meaning of *tadabbur* in three layers of time (historical semantics), namely pre-Qur'anic, Qur'anic and post- qur'anic. This study uses a qualitative method. The result of this research is that the basic meaning of the word *Tadabbur* is the end of something or the back of something. Relational meaning through syntagmatic analysis is related to several word systems, namely the words Allah, al-Qur'an, *Tadzakkur & ulul Albab*, Musyrik & Munafik. Relational meaning through paradigmatic analysis is related to the words Tafsir, *Ta'wil*, Tafakkur, Tafakkur. The use of the words *Tadabbur*, Tafsir and *Ta'wil* specifically for the Qur'an while *Tafakkur* and *Tadzakkur* have a broader object. Furthermore, based on historical studies, the word *Tadabbur* in the pre-Qur'anic period was used to denote the activity of the heart related to desire and hope. Then in the Qur'anic period, *Tadabbur* had a special system for appeals to approach the Koran addressed to Muslims, infidels and hypocrites. The meaning of *Tadabbur's* orientation in the world of the Koran seems to be more directed towards strengthening monotheism. Then in the post-Qur'anic period, the mufassirs gave the conception of *Tadabbur* which functioned as the words *تأمل*, *يتفكر*, *النظر فيه*, *يسمع* and *يتصفح* to extract content from the Koran, such as; advice, warnings, and threats against disobedience. The meaning of ethical orientation seems strong in the post-Qur'anic conception of *Tadabbur*. This is an indication that influences the trend of recent research regarding *tadabbur* which is associated with ethical practical effects.

**Keywords:** *Tadabbur*, Semantik, Toshihiko Izutsu.

**Abstract:** Artikel ini mengkaji makna kata *tadabbur* dalam al-Qur'an untuk menjawab pergeseran makna terhadap kecenderungan kajian-kajian sebelumnya yang mengasosiasikan *tadabbur* dengan dampak etis praktis dalam kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu dalam menganalisis makna kata

*adabbur* dengan menelusuri makna dasar dan relasionalnya kemudian melihat pergeseran makna *Tadabbur* dalam tiga lapisan waktu (historis, semantik), yaitu pra-Qur'anik, Qur'anik dan pasca-Qur'anik. Kajian ini menyimpulkan bahwa makna dasar dari kata *Tadabbur* adalah belakang sesuatu atau akhir sesuatu. Makna relasional *Tadabbur* melalui analisis sintagmatik berasosiasi dengan beberapa sistem kata, yaitu kata Allah, al-Qur'an, *Tadzakkur* dan *ulul Albab*, Musyrik & Munafik. Makna relasional *dabbur* melalui analisis paradigmatis berkaitan dengan kata Tafsir, *Ta'wil*, *Tafakkur*, *Tafakkur*. Perbedaannya, penggunaan kata *Tadabbur*, Tafsir dan *Ta'wil* khusus ditujukan untuk al-Qur'an sedangkan *Tafakkur* dan *Tadzakkur* memiliki objek yang lebih luas. Hasil analisis semantik historis, pada masa pra-Qur'an kata *Tadabbur* digunakan untuk menunjukkan aktivitas hati yang berkaitan dengan keinginan dan harapan. Kemudian pada masa al-Quran, *Tadabbur* memiliki sistem khusus sebagai imbauan memahami al-Qur'an yang ditujukan tidak hanya kepada umat Islam, melainkan juga kepada kaum kafir dan munafik. Orientasi makna *Tadabbur* dalam dunia al-Qur'an lebih mengarah pada penguatan tauhid. Adapun pada masa pasca-Qur'anik, para mufassir memberikan konsepsi *Tadabbur* yang difungsikan sebagaimana kata *تأمل*, *يتفكر*, *النظر فيه*, *يسمع* dan *يتصفح* untuk mengekstrak kandungan al-Qur'an, seperti; nasehat, peringatan, dan ancaman terhadap kemaksiatan. Makna orientasi etis terbawa kuat dalam konsepsi *Tadabbur* pasca-Qur'anik. Hal ini merupakan indikasi yang mempengaruhi kecenderungan penelitian terkini mengenai *tadabbur* yang dikaitkan dengan efek etis praktis.

**Kata kunci:** *Tadabbur*, Semantik, Toshihiko Izutsu.

## 1. Pendahuluan

*Tadabbur*, *ta'wil* dan tafsir adalah konsep-konsep yang saling berdekatan satu sama lain dalam konteks pemahaman al-Qur'an, namun ayat yang secara tegas menunjukkan imbauan terkait dengan pemahaman al-Qur'an bukanlah tafsir dan *ta'wil*, tapi *tadabbur*. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan perbandingan jumlah penyebutan dalam al-Qur'an. Tafsir hanya disebutkan satu kali (al-Bāqī, 1947, 519) dalam bentuk isim mashdar (kata benda). *Ta'wil* disebutkan sebanyak 17 kali, semuanya dalam bentuk isim mashdar (al-Bāqī, 1947, 97). Adapun *Tadabbur* disebutkan sebanyak 44 kali dengan 11 turunan, dan turunan yang menunjukkan makna imbauan disebutkan sebanyak 4 kali

dengan perincian bentuknya, yaitu **يَتَذَكَّرُونَ** disebutkan sebanyak 2 kali, dan **يَتَذَكَّرُوا** disebutkan sebanyak 2 kali (al-Bāqī, 1947, 252). Semakin banyak penyebutan dalam al-Qur'an, seharusnya menempatkan tadabbur pada posisi dan peran penting dalam sistem al-Qur'an.

Terdapat dua kecenderungan dalam penelitian sebelumnya tentang *tadabbur*. Pertama, tulisan-tulisan yang mengkaji tadabbur sebagai alat metodologi penafsiran al-Qur'an antara lain yang dikaji oleh Habanakah (Habanakah, 1980), Indra Rustam (Rustam, t.t.), Fathor Rosy (Rosy, 2017), Nurul Zakirah (Zakirah, 2014). Kedua, tulisan yang mengasosiasikan tadabbur sebagai konsep pemahaman al-Qur'an yang memiliki pengaruh praktis etis terhadap perilaku hidup seseorang sebagaimana diteliti oleh Daris Tamim (Tamim, 2017), Sigit Karnianto (Kurmianto, 2013), Rumiani (Rumiani dkk., 2015), dan Maisarah (Maisarah dkk., 2018). Dari beberapa kajian terdahulu, belum ada tulisan yang mengkaji makna tadabbur dalam al-Qur'an secara holistik. Urgensi penelitian ini dapat digunakan untuk mengungkap korelasi antara dua sumbu kecenderungan penelitian sebelumnya, terutama untuk menjawab mengapa ada kecenderungan penelitian tentang tadabbur yang dikaitkan dengan efek praktik etis dalam kehidupan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik al-Qur'an untuk memahami makna tadabbur dan pergeseran maknanya dalam al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang tidak hanya mempelajari makna kata, tetapi juga mengungkapkan bagaimana makna itu muncul dan berkembang, serta menganalisis mengapa perubahan makna terjadi dalam bahasa (Matsna, 2016, 3). Metode yang penulis gunakan adalah teori semantik al-Qur'an karya Toshihiko Izutsu. Menurut Izutsu, semantik merupakan studi analitis tentang istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa dengan tujuan akhir memahami konseptualisasi dan interpretasi dunia orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut, bukan hanya sebagai sarana

komunikasi dan pemikiran, tetapi juga untuk memahami pandangan dunia mereka (Izutsu, 1997, 3). Selain itu, Izutsu juga mengembangkan metode operasional yang lebih standar untuk pendekatan semantik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menganalisis empat ayat dalam al-Qur'an yang secara tegas menunjukkan seruan tadabbur, yaitu al-Nisā' [4]:82, Muhammad [47]:24, al-Mu'minūn [23]:68, dan Ṣad [38]:29. Analisis yang dilakukan meliputi menguraikan makna dasar kata *tadabbur* dari berbagai kamus dan sumber lain, melihat makna *tadabbur* berdasarkan pendekatan sintagmatik dan paradigmatis, membangun jaringan asosiasi medan semantik *Tadabbur*, menelusuri pergeseran makna tadabbur dalam tiga lapisan waktu (semantik historis), yaitu pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik, serta mengungkap pandangan dunia atau *weltanschauung tadabbur* dalam al-Qur'an.

## **2. Pembahasan**

### **2.1 Selayang Profil Toshihiko Izutsu**

Nama Toshihiko Izutsu dilahirkan pada tanggal 4 Mei 1914 di Tokyo dan meninggal pada tanggal 7 Januari 1993 di Kakamura (Fathurrahman, 2013, 52). Ia adalah seorang intelektual yang sangat terampil di bidang bahasa. Izutsu menguasai banyak bahasa dunia seperti bahasa Arab, Yunani, dan Inggris, yang menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam memecahkan masalah bahasa. Ia juga meneliti tentang berbagai budaya dunia untuk mencari makna dalam berbagai sistem religi dan filosofis melalui bahasa. Beberapa contohnya adalah filsafat Yunani kuno, filsafat Barat abad pertengahan, mistisisme Islam, Yudaisme, India, Konfusianisme, Taoisme, dan filsafat Zen (Fathurrahman, 2013, 53).

Izutsu secara konsisten menerapkan semantik al-Qur'an dalam beberapa bukunya, yang kemudian disebut sebagai Semantik al-Qur'an. Dalam semantik al-Qur'an, istilah "al-Qur'an" harus dipahami sebagai pandangan dunia al-Qur'an atau *weltanschauung* al-Qur'an, yaitu visi al-Qur'an tentang alam semesta. Semantik al-Qur'an membahas tentang bagaimana kosakata disusun, bagaimana unsur-unsur dasarnya, dan bagaimana semua unsur tersebut saling berkaitan menurut perspektif kitab suci. Tujuan dari semantik al-Qur'an adalah untuk mengungkapkan tipe ontologis al-Qur'an yang hidup secara dinamis dengan cara menganalisis konsep kata kunci yang tampaknya memainkan peran yang menentukan dalam pembentukan pandangan dunia al-Qur'an tentang alam semesta (Izutsu, 1997, 3).

## **2.2 Makna Dasar Tadabbur**

Metodologi semantik Izutsu dimulai dengan menggali makna dasar pada sebuah kata. Menurut Izutsu, makna dasar atau disebut juga makna leksikal adalah suatu hal yang melekat pada kata itu sendiri, sehingga dapat dibawa ke mana pun kata itu digunakan (Izutsu, 1997, 12). Untuk mencari makna dasar, dapat dilakukan dengan merujuk pada kamus. Contohnya, kata Tadabbur dalam kitab *Lisān al-Arab* terbentuk dari tiga huruf dasar, yaitu *da – ba – ra*. Tadabbur memiliki dua bentuk asli, yaitu *دَبَّرَ* dengan huruf *ba'* dihommah, dan *دَبَّرَ* dengan sukun kata *ba'*. Keduanya memiliki arti *الشيء آخر* yaitu akhir dari sesuatu atau kebalikan dari depan, yaitu belakang (Ibn Mandhur, t.t, 268; Ibnu Faris, 1979, 324). Penjelasan kedua bentuk ini juga sama dengan yang terdapat dalam kitab *al-Mufradāt fi Garībi al-Qur'an*, yang berarti *دَبَّرَ الشيء*, *دَبَّرَ الشيء* yaitu bagian belakang sesuatu versus depan (al-Aṣfahani, 1987, 253). Hal ini sejalan dengan makna Tadabbur dalam ayat 16 surat al-Anfal:

وَمَنْ يُؤْمِنُ يَوْمَئِذٍ دُبْرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّقًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ  
وَبئْسَ الْمَصِيرُ

Dan barangsiapa mundur pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sungguh, orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah Neraka Jahannam, seburuk-buruk tempat kembali.

Makna “mundur” dalam ayat di atas berarti berbalik ke posisi di belakang untuk melarikan diri saat berperang (at-Thanāhi, 2008, vol.1, 605). Bentuk jamak dari دُبْرٌ adalah أدبارٌ dengan difathah hamzahnya (al-Aṣḥāni, 1987, 164). Sebagaimana disebutkan dalam surat Qaf ayat 40:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ

"Dan bertasbihlah kepada-Nya pada malam hari dan setiap selesai shalat." Intinya adalah di akhir setelah melakukan shalat.

Dalam kitab Lisān al-Arab disebutkan adanya perbedaan versi lafad bentuk jamak دُبْرٌ, yaitu إدْبَارٌ dengan hamzah dalam bahasa Kasrah (Ibn Maḍḍur, t.t., vol.4, 268), sebagaimana terdapat pada surat Ath -Thūr ayat 49:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ

“Dan bertasbihlah pada sebagian malam, bertasbihlah kepada-Nya dan (juga) pada saat terbenamnya bintang-bintang.”

Terbenamnya bintang-bintang dalam ayat di atas berarti pada akhir malam atau saat fajar, yaitu sebelum fajar muncul ketika bintang-bintang mulai terbenam (at-Thanāhi, 2008, vol.1, 605).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kata tadabbur mempunyai makna dasar yaitu akhir dari sesuatu atau belakang sesuatu. Sebagai makna dasar, makna ini akan selalu terbawa dimanapun kata Tadabbur diletakkan dalam sebuah struktur kalimat, baik di dalam al-Qur'an maupun di luar al-Qur'an. Karena kata dasar merupakan inti konseptual dari kata tersebut.

### **2.3 Makna Relasional Tadabbur**

Setelah memahami makna dasar, tahapan selanjutnya adalah menentukan makna relasional dari kata Tadabbur. Makna relasional merupakan hal-hal yang tersirat yang ditambahkan pada makna dasar dengan menempatkan kata tersebut pada posisi tertentu dalam konteks tertentu pula. Makna relasional ini memiliki hubungan yang berbeda dengan kata-kata penting lainnya dalam sebuah sistem. Artinya, makna baru yang ditambahkan pada sebuah kata tergantung pada kalimat yang digunakan. Untuk menemukan Makna relasional, Izutsu menggunakan dua model analisis, yakni analisis sintagmatik dan paradigmatis (Izutsu, 1997, 12).

#### **2.3.1. Analisis Sintagmatik**

Analisis sintagmatik bertujuan untuk menentukan makna suatu kata dengan memeriksa kata-kata yang muncul sebelum dan sesudah kata tersebut pada posisi tertentu. Kata-kata tersebut saling terkait dalam membentuk makna suatu kata (Fajar, 2018, 29). Oleh karena itu, analisis ini sangat penting dan diperlukan, karena makna suatu kata dipengaruhi oleh kata-kata yang berada di sekitarnya. Dalam konteks ini, beberapa kosakata yang saling terkait secara sintagmatik dalam ayat-ayat tadabbur meliputi *Allah, Al-Qur'an, Tazakkur, Ūlūl Albāb*, serta *Musyrik dan Munafik*.

##### **a) Allah**

Ketika berbicara tentang konsep-konsep tertentu yang terkandung dalam al-Qur'an, seseorang tidak bisa begitu saja meninggalkan dan mengabaikan kata fokus tertinggi, yaitu Allah. Dalam sistem al-Qur'an, semua bidang semantik berhubungan langsung dan diatur oleh konsep sentral tentang Allah, karena dunia al-Qur'an pada dasarnya bersifat teosentris (Izutsu, 1997, 36). Demikian juga ketika mencoba memahami pandangan dunia al-Qur'an tentang konsep Tadabbur, tidak mungkin lepas dari hubungan dengan Allah. Dijelaskan dalam surat al-Nisa' (4) ayat 82:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِ

“Maka apakah mereka tidak menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Jika (Al-Qur'an) bukan dari Allah, tentu mereka akan menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.”

Dalam ayat ini, kaitan antara kata Tadabbur dengan kata Allah terlihat ketika Allah menegur orang-orang munafik untuk menghayati al-Qur'an secara mendalam dan sampai pada kesimpulan akhir bahwa al-Qur'an benar-benar nyata dari Allah karena tidak ada yang ditemukan. hal-hal yang bertentangan di dalamnya. Makna Tadabbur bila dihubungkan dengan kata Allah, maka Tadabbur memiliki makna yang mengarah pada orientasi kerja akal untuk meningkatkan keimanan kepada Allah dan meyakini kebenaran al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad.

b) *Al-Qur'an*

Pada 4 ayat yang menyebutkan Tadabbur, yaitu al-Nisā' [4] ayat 82, al-Mu'minūn [23]: 68, Ṣad [38]: 29 dan Muhammad [47]: 24, semuanya mencantumkan kata al-Qur'an sebagai obyek Tadabbur. Hal ini menunjukkan bahwa jika Tadabbur dihubungkan dengan kata al-



Qur'an memberikan makna sebagai sarana khusus untuk mendekati al-Qur'an. Sehingga Tadabbur memiliki fungsi khusus yang berkaitan dengan al-Qur'an.

c) *Tazakkur* dan *Ūlūl Albāb*

Kata *Tazakkur* dan *Ūlūl Albāb* adalah dua kata yang memiliki sistem jaringan khusus, karena ada tiga ayat yang menyebut kedua kata ini secara berdampingan, yaitu dalam surah al-Ra'd [13]: 19, Ṣad [38]: 29 dan az-Zumār [39]: 9 (al-Baqī, 1947, 272).

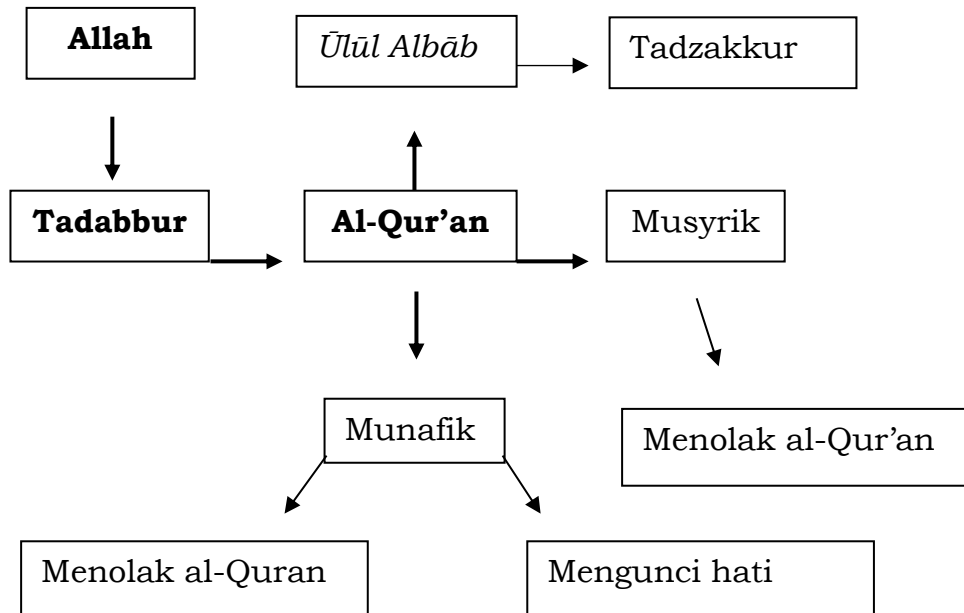
*Tazakkur* artinya mengambil pelajaran sedangkan *Ūlūl Albāb* menurut Eko Zulfikar adalah seseorang yang memiliki empat sifat yang selalu melekat dan sulit dilepaskan dari dirinya, yaitu: spiritualitas, moralitas, intelektualitas, dan profesionalisme (Zulfikar, 2018). Pada surat Ṣad [38]: 29 hubungan antara Tadabbur dengan *Tazakkur* & *Ūlūl Albāb* tampak pada wilayah penerapan. Kedudukan *Ūlūl Albāb* dalam *Tazakkur* adalah setelah ia melakukan tadabbur pada al-Qur'an. Tadabbur bisa dikatakan sebagai langkah awal bagi *Ūlūl Albāb* untuk mengambil pelajaran dari al-Quran.

d) *Musyrik* dan *Munafik*

Hubungan antara tadabbur dengan kata musyrik dapat dilihat pada surah al-Mu'minun (23): 68 yang menunjukkan arti seruan untuk melakukan tadabbur pada al-qur'an karena enggan meyakini kebenaran al-qur'an dan menolaknya. kerasulan Nabi Muhammad.

Dalam surat Al-Nisa' [4]: 82 dan Muhammad [47]: 24 jelas terlihat hubungan antara tadabbur dengan kata munafik. Adapun kaitannya dengan kata musyrik, hubungan tadabbur dengan kata munafik menunjukkan makna ajakan tadabbur dalam al-Qur'an. Sedangkan alasan orang munafik enggan tadabbur adalah karena mereka telah mengunci hati mereka dan tidak percaya bahwa al-Qur'an adalah kebenaran dari Allah.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut adalah diagram medan semantik dari kata Tadabbur.



### 2.3.2. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik merupakan suatu metode analisis yang menghubungkan satu kata atau konsep dengan kata atau konsep lainnya yang serupa atau berbeda arti. Tujuannya adalah untuk menemukan hubungan yang berarti antara konsep-konsep tersebut (integrasi antar konsep) dan untuk mengetahui posisi konsep yang lebih luas atau lebih sempit dalam pemahaman al-Quran sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan sesuai dengan pandangan dunia al-Quran. (Fajar, 2018, 29). Penulis akan membandingkan kata tadabbur dengan kata-kata lain yang memiliki makna yang serupa atau mirip, seperti *tafsir*, *ta'wil*, *tafakkur*, dan *taẓakkur*.

#### a) *Tafsir*

Dalam al-Qur'an, kata tafsir disebutkan satu kali, yaitu dalam QS. Al-Furqān [25]: 33 (al-Bāqī, 1947, 519). Kata tafsir dalam ayat tersebut berkaitan dengan al-Qur'an yang membawa kebenaran dan penjelasan yang sebaik-baiknya. Kata tafsir merupakan bentuk masdar dari *fassara-yufassiru* yang mengandung makna keterangan dan penjelasan. Kata tafsir berarti menjelaskan sesuatu yang masih kabur dan mengungkapkan sesuatu yang tertutup. Secara etimologis, tafsir digunakan untuk menunjukkan maksud, menjelaskan, mengungkapkan suatu masalah yang masih samar, kabur, dan tidak jelas (Shihab, 2007, 1023). Menurut terminologi, tafsir adalah penjelasan lebih lanjut dari ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang mufassir. Sedangkan ilmu yang berkaitan dengan tata cara atau teknik menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an agar berada dalam koridor penafsiran yang benar dan baik disebut ilmu tafsir. Muhammad bin Abd al-Azhim az-Zarqāni menjelaskan bahwa ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dalam hal mencari makna yang sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah sesuai dengan kemampuan manusia (Izzan, t.t, 6 ).

Berdasarkan pengertian tafsir dan ilmu tafsir di atas, jelas bahwa sebenarnya ada perbedaan antara tafsir dan ilmu tafsir. Tafsir adalah penjelasan atau uraian tentang al-Qur'an, sedangkan ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara menjelaskan atau menafsirkan al-Qur'an. Jadi, ilmu tafsir adalah sarana atau alat, sedangkan tafsir adalah produk yang dihasilkan oleh ilmu tafsir. Hanya saja, para ahli tafsir umumnya tidak memperhatikan perbedaan antara tafsir dan ilmu tafsir mengingat keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, bahkan satu.

b) *Ta'wil*

Kata *ta'wil* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 17 kali (al-Bāqī, 1947, 97). Kata *ta'wil* merupakan bentuk masdar dari *awwala - yuawwilu* yang memiliki arti menjelaskan atau memalingkan. Dari segi terminologi,

Muhammad Husain al-ḥabībī mengemukakan, menurut pandangan ulama salaf (klasik), takwil memiliki dua macam makna: sesuai dengan apa yang tertulis atau tidak. Dalam konteks pengertian ini, takwil dan tafsir sesungguhnya merupakan kata-kata yang bersinonim. Inilah yang dimaksud dengan kata takwil yang identik dengan tafsir sebagaimana ungkapan sebagian ahli tafsir al-Quran. Ibnu Jarir al-Ṭabarī (864-922 M) biasa menggunakan redaksi *al-qaṭl fī ta'wīl qawluḥu ta'āla*, yaitu pendapatnya dalam menafsirkan firman Tuhan. Makna kedua, takwil adalah substansi yang dimaksudkan dari suatu tuturan itu sendiri (*nafs al-mufrad bi al-kalām*). Jika pembicaraannya berupa tuntutan, maka takwilnya adalah perbuatan yang dituntut oleh takwil itu sendiri. Jika percakapan itu berupa berita, maka yang dimaksud adalah substansi dari sesuatu yang diberitakan (al-ḥabībī, 2010, vol.1, 17).

Pengertian ta'wīl, baik yang pertama dan kedua tampak ada perbedaan yang cukup mendasar. Makna pertama melihat takwil identik dengan tafsir. Makna takwil yang kedua merupakan hakikat sesuatu yang berada di balik (di luar) sesuatu itu sendiri, yakni teks al-Qur'an. al-Ḥabībī menambahkan bahwa menurut Ulama kontemporer yaitu dari kalangan fuqaha (ahli hukum Islam), mutakallim (teolog), ahli hadits (muhadditsin), dan kelompok sufi (mutashawwifah) mengartikan takwil sebagai pengalihan lafal dari makna yang kuat (rajih) terhadap makna lain yang dikuatkan atau dianggap kuat (marjuh) karena ada dalil pendukung lainnya (al-ḥabībī, 2010, vol.1, 18). Misalnya kata yadun pada firman Allah, "... tangan (kekuatan) Allah berada di atas tangan (kekuatan) mereka..." (QS. al-Faṭḥ, [48]: 10). Arti kuat (rajih) dari kata yadun adalah tangan, sedangkan arti yang dikuatkan (marjūh) adalah kekuatan. Dalam memahami ayat ini, pada umumnya para mufassir menggunakan takwil, yaitu mengalihkan arti rajih (tangan) menjadi arti marjuh (kekuasaan) karena ada alasan (dalil) bahwa Allah tidak mungkin bertangan dalam arti indrawi. (Izzan, t.t, 7).

c) *Tafakkur*

Kata tafakkur merupakan bentuk masdar dari *tafakkara* – *yatafakkaru* yang berarti berpikir. Kata tafakkur dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 17 kali (al-Bāqī, 1947, 525). Akar kata *tafakkur* adalah *fa-ka-ra*. Menurut Ibrahim Mustafa dalam *al-Mu'jam al-Wasīṭ* bahwa secara leksikal, fakara berarti menggunakan akal dalam suatu masalah dan menyusun suatu masalah yang diketahui untuk mengetahui sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa kata fakara tidak digunakan kecuali untuk sesuatu yang dapat tergambar dalam pikiran. Makanya, kata mereka, ada larangan berpikir tentang Allah, "Jangan berpikir tentang Allah, tapi berpikirlah tentang nikmat-Nya." Alasannya, Allah tidak dapat dipikirkan, dalam artian zat-Nya tidak dapat tergambarkan dalam pikiran seseorang (Shihab, 2007, 209).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kata tafakkur dan kata-kata yang berkaitan dengannya mengandung arti berpikir atau berpikir. Dalam al-Qur'an kata tafakkur sering dibarengi dengan kata āyāt (آيَاتٍ), yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2] : 219, 266, QS. Yunus [10] : 24, QS. Al-Ra'd [13] : 3, QS. Al-Nahl [16] : 11, QS. Al-Zumar [39] : 42, QS. Al-Jāsiyah [45] : 13. Sebagian besar ayat yang menyebut kata tafakkur berkaitan dengan ciptaan Allah, seperti ayat berikut ini:

“Dan Dia yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan di dalamnya Dia menjadikan semua buah berpasang-pasangan. Dia menutup malam untuk siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.” (QS. Al-Ra'd [13] : 33).

Menurut Abu Su'ud kata آيَاتٍ pada ayat di atas berarti tanda-tanda dari segala ciptaan yang mengandung hikmah (Abu Su'ūd, t.t., vol.5, 4).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan tafakkur lebih difungsikan untuk memikirkan ciptaan Tuhan guna mendapatkan hikmah. Bedanya dengan Tadabbur adalah keumuman makna tafakkur, jika objek tadabbur hanya khusus al-Quran, maka objek tafakkur lebih luas yaitu semua ciptaan Tuhan seperti alam semesta, manusia sebagai mikrokosmos, serta teks-teks al-Quran.

d) *Tazakkur*

Kata Tazakkur disebutkan sebanyak 37 kali dalam al-Qur'an (al-Bāqī, 1947, 272). Tazakkur adalah bentuk masdar dari Tadzakkara-Yatadzakkaru. Kata Tazakkur diambil dari akar kata dzakara - yadzakuru yang berarti mengingat. Menurut Al-Ashfahani dalam Mufradāt Gharib al-Qur'an arti kata Tazakkur adalah "*Mā yatadzakkaru bihi al-syai*" yaitu segala sesuatu yang mengingatkan akan sesuatu (Shihab, 2007, 974), seperti pada ayat berikut:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

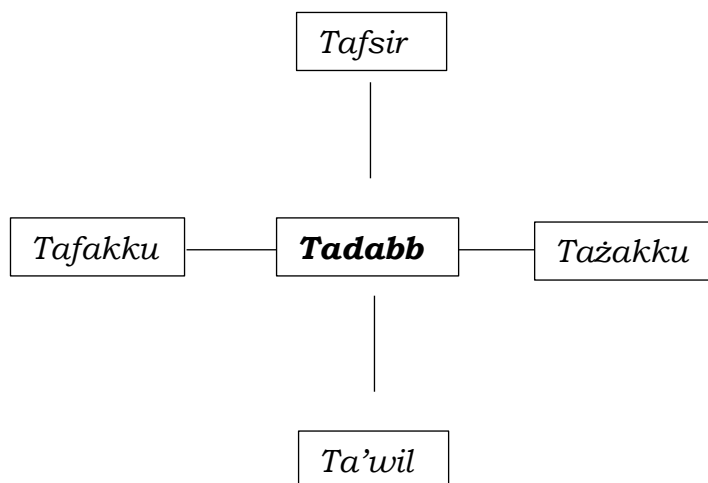
*"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa kepada Allah ketika dibayang-bayangi oleh pikiran-pikiran jahat (dosa) dari setan, mereka segera mengingat Allah, kemudian pada saat itu mereka melihat (kesalahannya)."* (QS. al-A'raf: 201)

Kata Tazakkur lebih dari sekedar tanda atau isyarat, ia menuntut tindak lanjut sebagai realisasi dari apa yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kata Tazakkur juga dapat diartikan sebagai mengambil peringatan atau pelajaran (Shihab, 2007, 975), seperti pada ayat berikut:

اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah mengikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit yang kamu pelajari.” (QS. al-A’raf: 3)

Berdasarkan penjelasan di atas, Tazakkur adalah mengingat sesuatu yang telah diketahui untuk memperdalam dan memperkuatnya. Kemudian distingsi Tazakkur dengan tafakkur adalah, jika tafakkur adalah usaha untuk memperoleh ilmu baru, maka Tazakkur adalah usaha untuk mempertahankan ilmu yang telah didapat. Berikut adalah diagram medan semantik tadabbur dari analisa paradigmatic.



#### **2.4 Analisis Semantik Historis *Tadabbur***

Langkah metodologis berikutnya adalah analisis semantik historis, yang juga dikenal sebagai analisis sinkronis dan diakronis. Ini berhubungan dengan sejarah kosakata dalam Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana makna kata-kata berubah selama perjalanan sejarah. Analisis sinkronis mengacu pada periode di mana kata tersebut lahir dan berkembang untuk memahami sistem kata yang statis. Sudut pandang ini menunjukkan bahwa elemen-elemen lama dari bahasa digantikan oleh elemen-elemen baru yang menemukan tempatnya sendiri dalam sistem bahasa. Di sisi lain, analisis diakronis

menitikberatkan pada unsur waktu. Dalam analisis ini, kosakata membentuk kelompok kata yang masing-masing tumbuh dan berubah secara bebas dengan cara yang unik. Kadang-kadang, kosakata penting dalam kehidupan masyarakat pada suatu waktu, namun kemudian mengalami perubahan makna karena munculnya kosakata baru. Ada juga kata-kata yang bertahan lama dalam komunitas penggunaannya (Izutsu, 1997, 32). Untuk menyederhanakan masalah analisis semantik historis di atas, Izutsu membagi periode penggunaan kosakata menjadi 3 periode, yaitu: (1) Pra-Qur'anik, sebelum turunnya al-Qur'an, atau jahiliyah, (2) Qur'anik, saat Al-Qur'an diturunkan, dan (3) Pasca-Qur'anik, setelah wahyu al-Qur'an turun (Izutsu, 1997, 35).

#### 2.4.1 Pra Qur'anik Tadabbur

Pencarian kosa kata pra-Qur'an dapat ditelusuri melalui beberapa sumber, yaitu; (1) kosa kata Badui murni dari masa nomaden, (2) kosa kata kelompok pedagang, (3) kosa kata Yahudi-Kristen. Ketiga poin ini adalah elemen penting dari kosa kata bahasa Arab pra-Islam. Oleh karena itu, salah satu media yang relevan untuk memahami makna kosa kata pada masa pra-Qur'an adalah syi'ir-syi'ir jahili, yaitu puisi yang berkembang sebelum kedatangan Islam, karena puisi merupakan produk budaya terbesar bagi masyarakat Arab (Izutsu, 1997, 36).

Tāha Husain memberikan penjelasan dalam kitabnya yang berjudul *al-ādab al-Jāhili* bahwa jika ingin mengetahui syair jahili yang sah dan sempurna, maka cukup membaca sajak-sajak yang dikemukakan oleh tiga orang penyair, yaitu: Zuhair, al-Nābigah dan al-Huṭai'ah (Husain, 1995, 352). Namun, selain menyebut nama ketiga penyair tersebut, Husain juga menyebut nama-nama penyair lainnya, seperti: Imri al-Qais, Lubaid Turfah, 'Amr Ibn Kultsum, 'Antarah, al-Harts Ibn Hallazah, alqamah, dan al -A'sya (Husain, 1995, 93).



Dalam upaya mencari tahu arti kata tadabbur pada masa pra-Qur'an, penulis melakukan penelusuran dari beberapa kitab Diwan yang mengumpulkan syair-syair yang ditulis oleh mereka. Penulis menemukan beberapa puisi yang mengandung kata Tadabbur dan turunannya, seperti kata مُدَبِّر (mudbir), يُدَبِّرُ (yudbiru), أَدْبَارُ (adbār). Berikut penjelasannya dari Diwan Labid bin Rabi'ah al-'Amirī (545 – 661 M):

وَأَخْلَفَنَ قُصًّا لِيَتَّبِعَنِي وَلَوْ أَنِّي # وَأَعْيَا عَلَى لُقْمَانَ حُكْمَ التَّدَبُّرِ

“Kami menghadap Qussan jika aku telah melampaui Luqman untuk apa yang diharapkan Luqman” (al-'Amirī, t.t., 71).

Labīd bin Rabi'ah al-'Amirī adalah seorang penyair yang lahir sebelum Nabi Muhammad SAW. Dalam kitabnya disebutkan bahwa beliau lahir pada tahun 545 M, sedangkan Nabi Muhammad lahir tahun 570 M (Shihab, 2013, 10). Hal ini menunjukkan bahwa puisi Labīd bin Rabi'ah al-'Amirī relevan dijadikan acuan untuk mengetahui makna pra-Qur'an.

Dalam kitab Diwān Labīd terdapat penjelasan tentang arti tajuk حُكْمُ التَّدَبُّرِ pada syair di atas yang artinya ما يطلبه ويتمناه yang berarti “sesuatu yang diinginkan dan diharapkan”. Menurut hemat penulis, makna ini mewakili aktivitas hati yang berkaitan dengan keinginan. Sehingga Tadabbur pada zaman Jahiliyah keluar dari makna dasarnya yang berupa makna belakang atau ujung.

Kemudian selain bentuk kata Tadabbur, penulis juga menemukan beberapa puisi yang menggunakan bentuk turunan lain dari kata Tadabbur, seperti: Bentuk turunan مُدَبِّر pada Syarah Diwān Antarah bin Syadād (lahir sekitar tahun 530 M):

يَا عَبَلًا هَلْ بُلِغْتَ يَوْمًا أَنِّي # وَلَيْتُ مِنْهُمْ مَا هَزِيمَةً مُدِيرٍ

“Hai orang bodoh! Pernahkah disampaikan kepadamu suatu hari bahwa kamu berpaling dengan keadaan yang melelahkan seperti orang yang berjalan mundur” (al-Tabrizī, 1992, 81)

Makna مُدِيرٍ dalam sajak ini masih terikat pada makna dasar Tadabbur, yaitu belakang. Namun makna مُدِيرٍ digunakan untuk menunjukkan pelaku atau subjek yang bergerak atau berjalan mundur.

Bentuk turunan أَدْبَارُ dan يُدِيرُ dalam Diwān A'syā Hamdān wa Akhbārah (30 – 83 H):

وَأَقْبَلْتُ الْخَيْلَ مَهْزُومَةً # عَثَارًا تُضْرِبُ أَدْبَارَهَا

"Kuda perang naik, debu berhamburan di belakangnya"

Dalam syair ini kata أَدْبَارُ juga jelas menunjukkan makna terakhir yang sesuai dengan makna dasar Tadabbur (Hamdān, 1983, 124):

فَلَا تَأْسَفَنَّ عَلَى مَا مَضَى # وَلَا يَحْزَنْتَكَ مَا يُدِيرُ

"Jangan menyesali hal-hal yang kamu lewatkan, jangan bersedih tentang hal-hal yang kamu lewatkan"

Kata يُدِيرُ memiliki arti rindu (Hamdān, 1983, 118). Arti rindu tersebut masih berhubungan dengan makna dasar tadabbur, karena benda atau hal yang terlewat pasti berada di posisi terakhir atau terakhirmu. Dalam penjelasan syair-syair di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata Tadabbur pada masa pra-Qur'an atau Jahiliyah berkaitan dengan keinginan dan harapan. Oleh karena itu, kata

Tadabbur melepaskan makna dasarnya. Namun, beberapa turunan kata Tadabbur pada ayat-ayat di atas tetap menunjukkan hubungan dengan makna dasarnya.

#### 2.4.2. Qur'anik Tadabbur

Pada masa Qur'anik kata Tadabbur masuk ke dalam sistem bahasa al-Qur'an yang mengembangkan konsep Tadabbur tersendiri. Untuk memahami makna kata pada masa al-Qur'an dapat ditelusuri dengan melihat konteks sosio-historis masyarakat Arab Mekkah dan Madinah pada saat al-Qur'an diturunkan. Periode al-Qur'an terbagi menjadi dua periode, yaitu: Pertama, periode Mekkah (610-622 M), yaitu periode diturunkannya ayat-ayat kepada Nabi Muhammad selama tinggal di Mekkah selama 12 tahun 5 bulan 13 hari, menjadi tepatnya sejak 17 Ramadhan tahun 41 kelahiran Nabi sampai awal Rabiul Awal tahun 54 sejak kelahiran Nabi. Kedua, periode Madinah (622-632 M), yaitu periode turunnya ayat-ayat setelah Nabi hijrah ke Madinah, yaitu selama 9 tahun 9 bulan 9 hari, tepatnya dari awal Rabiul Awal tahun 54 sejak lahirnya Nabi sampai 9 Dzulhijjah tahun 63 dari kelahiran Nabi atau tahun 10 Hijriyah (Shihab, 2013, 30).

Perlu diketahui bahwa sebelum masa Islam, masyarakat Mekkah hidup dalam kondisi Jahiliyah yang ditandai dengan tidak adanya otoritas hukum, nabi, kitab suci, dan penyembahan terhadap berhala. Oleh karena itu, tema ayat-ayat Makkiyah yang diturunkan pada masa tersebut tidak banyak menyesuaikan dengan kondisi mereka. Isinya lebih banyak berkaitan dengan masalah iman, mengajak beriman kepada Allah dan beribadah hanya kepada-Nya, mengajak beriman kepada hari akhir dan mempersiapkan diri menghadapinya, menjelaskan keindahan ciptaan Allah di alam semesta, serta seruan untuk memperhatikan tanda-tanda keagungan Allah dalam penciptaan. Selain itu, juga terdapat kisah-kisah para nabi dan orang-orang masa

lalu, serta penjelasan mengenai prinsip dasar syariat secara global dan etika perilaku yang baik seperti sabar, jujur, pemaaf, adil, serta melarang tindakan pembunuhan dan penzaliman. (Riqza Ahmad, 2019, 113).

Sementara itu, ayat-ayat yang diturunkan pada masa Madinah lebih banyak membahas masalah sosial (Shihab, 2013, 74). Hal ini disebabkan oleh peningkatan stabilitas dan keamanan umat Islam pada periode tersebut. Ayat periode Madinah isinya meliputi penekanan pada masalah jihad untuk mengatasi kesombongan orang-orang kafir, penjelasan rinci tentang perjanjian, rampasan, dan tawanan, keterangan tentang masalah orang munafik dan ruang lingkungannya, perdebatan dengan ahli kitab serta bukti kesalahan mereka, serta penjelasan mengenai masalah hukum, etika, dan kerukunan dalam semua aspek kehidupan (Riqza Ahmad, 2019, 115).

Empat ayat yang menyebut kata tadabbur dalam al-Qur'an tersebar dalam empat surat, yaitu surat Şad [38]: 29, al-Mu'minūn [23]: 68, Al-Nisā' [4]: 82 dan Muhammad [47]: 24 (Shihab, 2013, 65). Tabel berikut terkait dengan ayat-ayat Tadabbur berdasarkan kategorisasi periode tempat turunannya.

No	Lafaz	Surat	Kategori
1	يَتَذَبَّرُ	Şad (38): 29	Makiah
2	يَتَذَبَّرُ	al-Mu'minūn (23): 68	Makiah
3	يَتَذَبَّرُ	Al-Nisā' (4): 82	Madaniyah
4	يَتَذَبَّرُ	Muhammad (47): 24	Madaniyah

Berdasarkan tabel di atas, jumlah ayat yang diturunkan di Mekkah dan Madinah adalah sama. Dalam Surah Şad [38]: 29, tema isi ayat ini adalah rangkaian ayat 27 sampai 29 yang menjelaskan penguatan iman orang mukmin. Karena orang kafir berpikir bahwa tidak

ada hikmah dalam semua ciptaan Tuhan. Untuk itu, guna menguatkan dan memperkokoh keimanan, dalam ayat 29 Allah secara jelas menyerukan tadabbur al-Qur'an dengan tujuan agar orang yang berakal dapat mengambil pelajaran dari al-Qur'an.

Dalam surah al-Mu'minun [23]: 68 merupakan rangkaian dari ayat 66 sampai dengan ayat 70 yang menjelaskan tema tentang ciri-ciri orang kafir dan perilaku serta ancamannya terhadap mereka (Riqza Ahmad, 2019, 33). Obyek atau sasaran ayat ini adalah orang kafir Makkah yang dengan sombongnya menolak al-Qur'an. Sehingga Allah menegur mereka dengan kesan marah sehingga mereka mau membaca al-Qur'an. Kemudian Allah mengajukan dalil atau argumentasi bahwa penolakan mereka untuk mentadabburi al-Qur'an bukan karena tidak ada risalah kenabian yang tidak diketahui oleh nenek moyang mereka. Juga bukan karena mereka tidak mengenal Nabi meskipun Nabi terkenal sebagai al-Amin saat itu. Penolakan mereka untuk tadabbur al-Quran karena mereka membencinya.

Selanjutnya dalam Al-Nisa' [4]: 82 tema isi ayat ini merupakan rangkaian ayat 81 sampai 83 yang menjelaskan tentang sifat orang munafik yang meragukan Kerasulan Muhammad. Di depan Nabi mereka mengaku patuh, tetapi ketika tidak bersama Nabi mereka membuat strategi yang mereka rahasiakan dari Nabi. Keraguan mereka muncul di ayat 83, seolah-olah mereka menduga bahwa nabi hanyalah seorang pemimpin, bukan rasul yang mendapat wahyu (al-Qur'an) langsung dari Allah. Hal ini diperkuat dengan ayat 82 dengan teguran Allah kepada mereka untuk tadabbur al-Qur'an dengan mengemukakan bahwa jika al-Qur'an bukan dari Allah, melainkan dari nabi Muhammad, maka akan ditemukan banyak kontradiksi di dalamnya.

Terakhir, dalam surat Muhammad [47]:24, Allah memanggil orang-orang munafik untuk merenungkan al-Qur'an dan mengutuk

orang-orang yang kembali ke kekafiran. Pada periode ayat Makkiyah, orang yang beriman dan kemudian musyrik menjadi target utamanya. Sementara itu, orang-orang yang beriman dianjurkan untuk mengambil pelajaran dari al-Qur'an untuk memperkuat keimanannya. Sedangkan orang-orang musyrik diimbau untuk menerima kebenaran al-Quran. Hal ini sesuai dengan konteks masyarakat jahiliah di Mekkah yang membutuhkan peneguhan tauhid. Pada periode ayat Madaniyah, tadabbur ditujukan untuk orang-orang munafik yang secara diam-diam menolak kerasulan Nabi Muhammad dan meragukan informasi yang dibawanya berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, Allah menegur mereka untuk merenungkan al-Qur'an. Dua ayat yang menggunakan kata tadabbur bagi orang munafik ini menunjukkan pentingnya menyadari sifat-sifat kemunafikan.

Selain menganalisis pengkategorian ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah, upaya untuk mengetahui makna dan penggunaan kata Tadabbur pada masa Qur'anik juga dapat diketahui melalui hadits-hadits Nabi. Penulis menemukan sebuah Hadits yang menyebutkan kata Tadabbur dalam kitab al-Muwatta'. Berikut redaksi hadits tersebut (Ibn Anas, 1985, 201):

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ أَنَّهُ قَالَ كُنْتُ أَنَا وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ جَالِسَيْنِ فَدَعَا مُحَمَّدٌ رَجُلًا فَقَالَ أَخْبِرْنِي بِالَّذِي سَمِعْتَ مِنْ أَبِيكَ فَقَالَ الرَّجُلُ أَخْبِرْنِي أَبِي أَنَّهُ أَتَى زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ فَقَالَ لَهُ كَيْفَ تَرَى فِي قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فِي سَجْعٍ فَقَالَ زَيْدٌ حَسَنٌ وَلَا أَنْ أَفْرَاهُ فِي بَصْفٍ أَوْ عَشْرٍ أَحَبُّ إِلَيَّ وَسَلِّني لِمَ ذَاكَ قَالَ فَإِنِّي أَسْأَلُكَ قَالَ زَيْدٌ لَكِنِّي أَتَدَبَّرُهُ وَأَقِفُ عَلَيْهِ

Diberitahukan kepadaku dari Mālik dari Yahya bin Saīd bahwa dia berkata, "Aku dan Muhammad bin Yahya bin Habbān sedang duduk. Muhammad kemudian memanggil seorang laki-laki dan berkata, "Ceritakan kepadaku apa yang telah kamu dengar dari ayahmu." laki-laki itu lalu berkata, " Ayah saya memberi tahu saya, bahwa dia telah datang ke Zaid bin ṣābit dan berkata kepadanya, "Bagaimana

pendapatmu tentang menghatamkan bacaan Al-Qur'an dalam tujuh hari?" Zaid menjawab, "Baik, tapi saya lebih suka menyelesaikannya dalam waktu setengah bulan atau sepuluh hari. Tanyakan mengapa demikian." Ayahku berkata, "Aku bertanya padamu?" Zaid berkata, "Supaya aku bisa mengambil pelajaran dan mengetahuinya."

Hadis ini menjelaskan sikap Zain bin Šābit dalam membaca al-Qur'an yaitu tidak terburu-buru menyelesaikannya. Hal ini karena Zaid bisa melakukan tadabbur al-Qur'an untuk mengambil pelajaran di dalamnya. Melalui pemaparan di atas mengenai analisis Makkiyah dan Madaniyah ayat Tadabbur dan penyebutan hadits-hadits yang berkaitan dengan Tadabbur, penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan kata Tadabbur pada masa Qur'anic merupakan sarana khusus untuk bersentuhan dengan al-Qur'an. Kemudian tujuan tadabbur dalam al-Qur'an adalah sebagai salah satu cara untuk memperkuat iman dan mengambil pelajaran dalam al-Qur'an.

#### 2.4.3 Pasca-Qur'anic *Tadabbur*

Setelah al-Qur'an membentuk konsepnya dengan lengkap, maka dimulailah Sistem periode pasca al-Qur'an. Sistem ini lebih memusatkan pada kajian mendalam terhadap konsep-konsep yang terbentuk dalam al-Qur'an. Pada periode pasca-Quran, Islam menghasilkan banyak sistem intelektual yang berbeda, terutama di era Abbasiyah. Beberapa contohnya adalah teologi, hukum, teori politik, filsafat, dan tasawuf. Setiap produk budaya Islam tersebut mengembangkan sistem konseptual dan kosakata yang berbeda, yang mencakup sejumlah subsistem (Izutsu, 1997, 42). Periode pasca-Qur'anic dapat dibagi menjadi periode klasik tengah (1-9 H/6-15 M) dan periode modern kontemporer (12-14 H/18-21 M). (Mustaqim, 2016, 89).

#### 2.4.3.1 Periode Klasik-Pertengahan (Abad 1-9 H/6-15 M)

Menurut Muqātil bin Sulaiman (702-767 M) dalam kitabnya, Tadabbur berarti أَفَلَا يَسْمَعُونَ artinya Apakah mereka tidak mendengarkan Alquran. Muqātil secara konsisten dalam keempat ayat tadabbur tersebut menafsirkan Tadabbur dengan menggunakan redaksi يَسْمَعُ (yasma'u) (Ibn Sulaiman, 2002, vol.3, 643, 161; vol.4, 49; vol.1, 392). Kemudian, Abī Ja'far bin Jarīr at-Ṭabarī (839-923 M) mengutip pendapat ḍahāka bahwa Tadabbur adalah النَّظْرُ فِيهِ yaitu memperhatikannya (at-Ṭabarī, 2001, vol.7, 252; al-Zamakhsyārī, 1998, vol.5, 226; al-Suyūṭī, 2003, vol.13, 447).

Menurut Naṣīr bin Muḥammad bin Aḥmad al-Samarqandī (w. 1003 m) Tadabbur adalah يَنْفَكُرُونَ فِي مَوَاطِنِ الْقُرْآنِ، لِيُعْتَبَرُوا بِهَا , Artinya mendengarkan al-Qur'an dan mengambil pelajaran darinya, serta memikirkan janji-janji dan ancaman yang Allah turunkan dan juga berbagai keajaiban al-Qur'an agar mereka tahu bahwa al-Qur'an memang dari Allah (al-Samarqandī, 1993, vol. .3, 245).

Menurut Muhammad bin Umar al-Zamakhsyārī (1075-1144 M) Tadabbur adalah تَأْمَلُهُ وَالنَّظْرُ فِي إِدْبَارِهِ وَمَا يُؤْوِلُ إِلَيْهِ فِي عَاقِبَتِهِ وَمُنْتَهَاهُ ، ثُمَّ اسْتَعْمَلَ فِي كُلِّ تَأْمَلٍ؛ فِي مَعْنَى تَأْمَلُ وَالنَّظْرُ فِي إِدْبَارِهِ وَمَا يُؤْوِلُ إِلَيْهِ فِي عَاقِبَتِهِ وَمُنْتَهَاهُ ، ثُمَّ اسْتَعْمَلَ فِي كُلِّ تَأْمَلٍ؛ فِي مَعْنَى تَدَبُّرِ الْقُرْآنِ : تَأْمَلُ مَعَانِيهِ تَبَصُّرُ مَا فِيهِ aspek yang melatarbelakanginya dan meneliti sesuatu yang menjelaskan akibat dan kesudahannya, lalu makna tadabbur digunakan untuk menyebutkan kerja penelitian. Makna Tadabbur al-Quran adalah mengkaji maknanya dan melihat sesuatu yang terkandung di dalamnya (al-Zamakhsyārī, 1998, vol.2, 115).

Menurut Abd al-ḥaq bin gālib ibn aṭiyah al-Andalusī (1088-1147 m) Tadabbur adalah النَّظْرُ فِي أَعْقَابِ الْأُمُورِ وَتَأْوِيلَاتِ الْأَشْيَاءِ yaitu mempertimbangkan konsekuensi sesuatu dan kesudahan-kesudahan sesuatu (Ibn Aṭiyah, 2001, vol.2, 83). Menurut Muḥammad ibn Umar Fakhr al-Dīn al-Rāzī (1149-1210 M) Tadabbur adalah عِبَارَةٌ عَنِ النَّظْرِ فِي عَوَاقِبِ الْأُمُورِ وَأَدْبَارِهَا ، وَمِنْهُ قَوْلُهُ : لِأَمِّ



تَدَبَّرُوا أَعْجَازَ أُمُورٍ قَدْ وَلَّتْ صُدُورُهَا ، وَيُقَالُ فِي فَصِيحِ الْكَلَامِ : لَوْ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ ، أَي لَوْ عَرَفْتُ فِي صَدْرٍ تَدَبَّرْتُ مَا عَرَفْتُ مِنْ عَاقِبَتِهِ ، yaitu istilah untuk mempertimbangkan konsekuensi dan akhir dari sesuatu. Seperti dalam ungkapan: "sampai di mana mereka merasa pangkal sesuatu telah berakhir kemunculannya", dan ungkapan: "jika saya berurusan dengan urusan di belakang saya", berarti jika saya mengetahui sesuatu saya juga tahu konsekuensinya (ar-Rāzī, 1982, vol.10, 202).

Menurut Abdullāh bin ‘Umar al-Baiḍāwī (w. 1286 M) Tadabbur adalah النظر في أدبار الشيء yaitu mempertimbangkan kesudahan sesuatu (al-Baiḍāwī 1998, vol.2, 86), kemudian الموعظ والزواجر حتى لا يجسروا yaitu mempelajari al-Qur'an dan nasehat serta peringatan di dalamnya agar mereka tidak berani berbuat maksiat (al-Baiḍāwī 1998, vol.5, 123). Pada redaksi lain Tadabbur adalah ليتفكروا فيها فيعرفوا ما يدبر ظاهرها من التأويلات الصحيحة والمعاني المستنبطة yaitu agar mereka memikirkan sesuatu di balik dzahir ayat yakni dari ta'wil yang benar dan makna yang terkandung (al-Baiḍāwī 1998, vol.5, 28).

Menurut Abu Hayyān (1256-1344 M) dalam kitab tafsirnya yang bercorak balāgī kata Tadabbur adalah تأمل الأمر والنظر في إداره وما يؤول إليه في عاقبته ، yaitu meneliti sesuatu dan mempertimbangkan apa yang ada di baliknya dan apa konsekuensinya. Kemudian istilah ini digunakan untuk setiap penelitian. Kata الدبر adalah harta yang besar, dinamakan demikian karena bertahan sampai akhir (Abu Hayyān, 1993, vol.3, 315). Dalam redaksi lain disebutkan bahwa tadabbur adalah أي يتصفحوته وما فيه من الموعظ وعيد العصاة والزواجر yaitu mempelajari al-Qur'an dan nasehat serta peringatan di dalamnya agar mereka tidak berani berbuat maksiat (al-Baiḍāwī 1998, vol.5, 123)

Menurut Abd al-Raḥmān bin Muḥammad al-Šaālabī (1384-1471 M) tadabbur adalah النظر في أعقاب الأمور وتأويلات الأشياء yaitu memperhatikan

konsekuensi sesuatu dan penjelasan/kesudahan sesuatu (al-Šaālabī, 1998, vol.2, 268). Menurut Burhān al-dīn al-Baqā'ī (w. 1480 M) tadabbur adalah إِذَا تَفَكَّرْتُ فِي عَاقِبَتِهِ وَآخِرِ أَمْرِهِ yaitu aku mentadabburi sesuatu yaitu ketika aku memikirkan konsekuensi dan akhir sesuatu (al-Baqā'ī, t.t, vol.5, 340).

Berdasarkan tafsir di atas, terlihat bahwa para mufassir pada masa klasik -pertengahan memaknai Tadabbur pada umumnya menggunakan beberapa redaksi, yaitu يَسْمَعُ (mendengarkan), النَّظْرُ فِيهِ (mempertimbangkan sesuatu), يَتَفَكَّرُ (berpikir), تَأَمَّلَ (meneliti) dan صَفَّحَ (berpikir). Kemudian sebagian besar dari mereka memberikan definisi tadabbur yang menunjukkan perhatian yang serius terhadap objek yang dijadikan tadabbur. Perhatian itu meluas kepada apa yang ada di baliknya, akibat atau konsekuensi yang timbul darinya dan akhir atau hasil darinya. Sedangkan jika Tadabbur dikaitkan dengan al-Qur'an, maka pengertian mufassir mid-klasik adalah bahwa Tadabbur digunakan sebagai instrumen untuk mengekstrak isi dari Al-Qur'an, termasuk nasihat, peringatan, dan ancaman terhadap kemaksiatan.

#### 2.4.3.2 Periode Modern-Kontemporer (Abad 12-14 H/18-21 M)

Menurut Muḥammad bin Ali al-Syaukānī (w. 1834 M) Tadabbur adalah يُقَالُ تَدَبَّرْتُ الشَّيْءَ: تَفَكَّرْتُ فِي عَاقِبَتِهِ، وَتَأَمَّلَ، ثُمَّ اسْتَعْمَلَ فِي كُلِّ تَأَمَّلٍ، وَالتَّدْبِيرُ: أَنْ يُدَبِّرَ الْإِنْسَانُ أَمْرَهُ كَأَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَى مَا تَصِيرُ إِلَيْهِ عَاقِبَتُهُ، yaitu perkataan bahwa saya sedang mentadabburi sesuatu. Itu berarti saya memikirkan konsekuensi dari sesuatu, dan menelitinya. Kemudian istilah تدبر digunakan untuk تأمل yang berarti meneliti dan التدبير yang berarti manusia menjalani sesuatu sampai mempertimbangkan akibatnya (al-Syaukānī, 2017, 314).

Menurut Mustafā al-Marāgī (1883-1952 M) Tadabbur adalah أَصْلُ التَّدْبِيرِ التَّأَمُّلُ فِي أَدْبَارِ الْأُمُورِ وَعَوَاقِبِهَا ، ثُمَّ اسْتَعْمَلَ فِي كُلِّ تَأَمَّلٍ سِوَاءِ كَانَ نَظْرًا فِي حَقِيقَةِ الشَّيْءِ وَأَجْرَائِهِ ، أَوْ سِوَايَهُ وَأَسْبَابِهِ ، أَوْ لُؤَاحِقَهُ وَأَعْقَابِهِ ، وَتَدَبَّرَ الْكَلَامَ هُوَ النَّظْرُ وَالتَّفَكُّرُ فِي غَايَاتِهِ وَمَقَاصِدِهِ الَّتِي يَرْمِي إِلَيْهَا ، وَعَاقِبَتِهِ مِنْ يَعْمَلُ بِهِ وَ.مَنْ يُخَالِفُهُ، yaitu meneliti bagian-bagian yang melatar belakangi munculnya

sesuatu serta sebab-sebabnya dan dampak kelanjutan, dan konsekuensinya. Kemudian Tadabbur digunakan untuk redaksi تَدَبَّرُ الْكَلَامَ yaitu memperhatikan dan memikirkan maksud dan arah niatnya, serta akibat antara yang melakukannya dan yang meninggalkannya (al-Marāgī, 1942, vol.5, 102 ). Dalam redaksi lainnya, Tadabbur adalah تَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ : أَيِ يَتَصَفَّحُونَ مَا فِيهِ مِنَ الْمَوَاعِظِ وَالرَّوَاجِرِ حَتَّى يَقْلَعُوا عَنِ الْوُفُوعِ فِي الْمَوْبِقَاتِ, yaitu mempelajari apa yang ada dalam al-Qur'an dari nasehat dan peringatan agar lolos dari tempat kehancuran (al-Marāgī, 1942, vol.26, 69).

Menurut Muhammad al-ṭāhir ibnu 'Āsyūr (1879-1973 M) Tadabbur adalah وَالتَّدَبُّرُ مُشْتَقٌّ مِنَ الدُّبْرِ، أَيِ الظُّهْرِ، اِسْتَقْفُوا مِنَ الدُّبْرِ فِعْلًا، فَقَالُوا : تَدَبَّرَ إِذَا نَظَرَ فِي دُبْرِ الْأَمْرِ، أَيِ فِي غَايَتِهِ أَوْ فِي عَاقِبَتِهِ، فَهُوَ مِنَ الْأَفْعَالِ الَّتِي اِسْتَقْفَتْ مِنَ الْأَسْمَاءِ الْجَامَاةِ . وَالتَّدَبُّرُ يَتَعَدَّى إِلَى الْمُتَأَمِّلِ فِيهِ بِنَفْسِهِ، يَتَدَبَّرُ الْأَمْرَ : يَقَالُ : تَدَبَّرُ الْأَمْرَ yaitu musytaq (derifasi) dari lafadz "الدُّبْرِ", yang artinya 'belakang'. Mereka menarik dari kata dubur (belakang) secara hakiki. Mereka mengatakan : تَدَبَّرَ ketika memperhatikan di balik suatu hal, yakni di balik ketidak adaannya, atau akibat darinya. Tadabbur termasuk fi'il yg musytaq (berasal) dari isim jamid (isim yg tidak terbentuk dari kata lain). Tadabbur mutaadi (butuhkan pada objek) kepada apa yg ditadabburi (ibnu 'Āsyūr, 1984, vol.5, 137). Pada redaksi lain Tadabbur adalah وَالتَّدَبُّرُ : إِعْمَالُ النَّظَرِ الْعَقْلِيِّ فِي دَلَالَاتِ الدَّلَائِلِ عَلَى مَا نَصَبَتْ لَهُ . وَأَصْلُهُ أَنَّهُ مِنَ النَّظَرِ فِي دُبْرِ الْأَمْرِ، أَيِ فِيْمَا لَا يَظْهَرُ مِنْهُ لِلْمُتَأَمِّلِ بِأَدْيَاءِ ذِي بَدَاءٍ وَالتَّدَبُّرُ اِسْتِقْفَاةٌ فِي دَلَالَاتِ الدَّلَائِلِ عَلَى مَا نَصَبَتْ لَهُ . وَأَصْلُهُ أَنَّهُ مِنَ النَّظَرِ فِي دُبْرِ الْأَمْرِ، أَيِ فِيْمَا لَا يَظْهَرُ مِنْهُ لِلْمُتَأَمِّلِ بِأَدْيَاءِ ذِي بَدَاءٍ yaitu pendayagunaan akal untuk memperhatikan petunjuk atas bukti yang sukar. Asal makna التَّدَبُّرُ adalah memperhatikan dibalik sesuatu hal (ibnu 'Āsyūr, 1984, vol.18, 87).

Menurut Wahbah bin Mustafā al-Zuhāili (1932-2015 M) Tadabbur adalah يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَيَنْظُرُونَ مَا فِيهِ مِنَ الْمَعَانِي الْبَدِيعَةِ، فَمَعْنَى تَدَبُّرِ الْقُرْآنِ : تَأَمُّلُ مَعَانِيهِوالتَّبَصُّرُ بِمَا فِيهِ yaitu meneliti Al-Qur'an dan memperhatikan makna yang mendalam di dalamnya. Makna تَدَبُّرِ الْقُرْآنِ artinya adalah meneliti makna dan memperhatikan isi al-Quran (al-Zuhāili, 2009, vol.3, 117). Pada redaksi lain Tadabbur adalah يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ يَنْفَعُهُمْوَهُ وَيَتَصَفَّحُونَهُ لِيَرَوْا مَا فِيهِ مِنَ الْمَوَاعِظِ وَالرَّوَاجِرِ، حَتَّى لَا يَقْتَحِمُوا الْمَعَاصِيَ وَيَقْعُوا فِي الْمَوْبِقَاتِ, yaitu kata-kata seperti mereka mentadabburi al-Qur'an. Artinya, memahami dan mengkajinya untuk melihat apa yang

terkandung di dalamnya seperti nasehat dan peringatan, agar tidak menerobos kemaksiatan dan jatuh ke tempat kehancuran (al-Zuhaili, 2009, vol.13, 446).

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa para mufassir pada masa modern-kontemporer menafsirkan Tadabbur pada umumnya menggunakan beberapa redaksi yang sama dengan para mufassir pada masa pertengahan klasik dengan bentuk redaksi **النَّظْرُ فِيهِ** (mempertimbangkan sesuatu), **يَتَفَكَّرُ** (berpikir), **تَأْمَلُ** (meneliti) dan **يَتَصَفَّحُ** (mempelajari). Adapun redaksi yang tidak digunakan oleh mufassir modern-kontemporer dari mufassir klasik-pertengahan adalah **يَسْمَعُ** (mendengarkan).

Para mufassir modern-kontemporer masih menggunakan pengertian Tadabbur yang digunakan oleh para mufassir klasik-pertengahan yaitu bahwa tadabbur menunjukkan arti perhatian yang sungguh-sungguh terhadap objek yang dijadikan tadabbur. Perhatian itu meluas pada apa yang ada di balik sesuatu yang diusahakan, kemudian akibat atau hasil yang timbul darinya, serta akhir atau hasil darinya. Mustafā al-Marāgī (1883-1952 M) menambahkan bahwa aspek yang dituju tadabbur adalah memperhatikan hakikat sesuatu dan juga struktur bagian-bagiannya kemudian memperhatikan sebab-sebab keberadaannya.

Mirip dengan mufassir klasik-pertengahan, mufassir modern-kontemporer menafsirkan Tadabbur yang diasosiasikan dengan al-Quran sebagai instrumen untuk mengekstrak kandungannya, meliputi nasihat, peringatan, dan ancaman terhadap kemaksiatan. Mustafā al-Marāgī (1883-1952 M) dan Wahbah bin Mustafā al-Zuhaili (1932-2015 M) menambahkan bahwa tujuan mentadabburi al-Qur'an adalah agar manusia tidak mudah menerobos kemaksiatan dan agar tidak jatuh ke dalam kehancuran.

Melihat perkembangan makna Tadabbur pada masa pasca Qur'anic, terlihat bahwa warna etis tampak semakin kuat dalam konsepsi Tadabbur. Sebagian besar penafsir berpendapat bahwa salah satu tujuan tadabbur adalah untuk mencegah diri dari melakukan kemaksiatan. Hasan al-Bashri juga berpendapat tentang etika warna Tadabbur. Ia mengatakan (Abd ar-Razaq, 2015, vol.3, 273):

*"Sesungguhnya Al-Qur'an ini dibaca oleh para budak dan anak-anak yang tidak mengerti tafsir apapun. Ketahuilah bahwa ayat-ayat ini tidak lain adalah mengikuti semua petunjuk. Tadabbur tidak hanya menghafal huruf atau menahan diri dari melalaikan batasannya sampai ada yang mengatakan demikian.". Sungguh, demi Allah, orang ini menggugurkan Al-Qur'an Karena Al-Qur'an tidak berpengaruh, dan Anda tidak melihat pengaruhnya terhadap akhlak dan perbuatan!"*

## **2.5. Welthanscauung Tadabbur**

Setelah memahami makna dasar dan makna relasional tadabbur serta melakukan analisis terhadap aspek sinkronis dan diakronis, langkah selanjutnya adalah menemukan weltanschauung tadabbur. *Weltanschauung* merupakan tujuan utama dari metode semantik yang bertujuan untuk menemukan sistem konseptual yang terorganisir dan dilambangkan dengan kata-kata yang digunakan oleh masyarakat dalam berbahasa (Izutsu, 1997, 27). Secara sederhana, *weltanschauung* dalam aspek linguistik dapat diartikan sebagai kosa kata, dan dalam aspek konseptualnya adalah keseluruhan sistem konsep yang ingin dicapai. Oleh karena itu, tujuan ahli semantik dalam mempelajari al-Qur'an adalah untuk mengorganisir dan memahami mekanisme kerja sistem konseptual keseluruhan al-Qur'an yang berbeda dengan sistem konseptual non-Qur'anik (Izutsu, 1997, 29). *Weltanschauung* tadabbur dalam al-Qur'an menciptakan sistem kosa kata yang erat kaitannya dengan al-Qur'an. Tadabbur adalah istilah yang digunakan untuk

merujuk pada usaha untuk mendekatkan diri pada al-Qur'an. Hal ini ditujukan untuk semua orang, termasuk muslim, kafir, dan munafik, sehingga tadabbur al-Qur'an bersifat inklusif. Selain itu, al-Qur'an menjelaskan bahwa tujuan tadabbur adalah untuk mengajak musyrik dan munafik untuk memeluk iman serta untuk mendapatkan hikmah al-Qur'an bagi umat Islam atau Ulul Albāb. Secara umum, tadabbur dalam al-Qur'an lebih mengarah pada penguatan konsep tauhi.

### **3. Kesimpulan**

Penelitian ini membuktikan adanya keterkaitan antara pergeseran makna tadabbur pasca-Qur'anik dan kecenderungan penelitian terkini yang mengasosiasikan tadabbur dengan efek praktis etis. Temuan penelusuran makna tadabbur dengan menggunakan teori semantik al-Qur'an menunjukkan bahwa kata tadabbur pada masa Jahiliyah merujuk pada makna yang mewakili aktivitas hati terkait dengan keinginan dan harapan. Namun, turunan lain dari kata Tadabbur masih banyak dijumpai pada puisi jahiliyah yang kata dasarnya masih terbawa, seperti kata مُدْبِر (*mudbir*), يُدْبِرُ (*yudbiru*), أَدْبَارُ (*adbār*). Dalam konsepsi jahiliyah, kata tadabbur bergeser dari makna dasarnya, yaitu akhir atau belakang sesuatu. Makna dasar tadabbur terbawa kuat pada periode pasca-Qur'anik. Para mufassir memberikan konsep tadabbur yang berfungsi sebagai kata يَسْمَعُ (mendengarkan), النَّظْرَ فِيهِ (mempertimbangkan sesuatu), يَتَفَكَّرُ (berpikir), تَأْمَلُ (meneliti) dan يَتَصَفَّحُ (mengkaji).

Tidak ditemukan pergeseran makna yang signifikan antara konsepsi tadabbur pada periode Qur'anik dan pasca-Qur'anik. Namun, pada periode pasca-Qur'anik, kata tadabbur mengalami pergeseran makna yang lebih luas dan bervariasi. Namun, makna ini tidak keluar dari *weltanschauung* tadabbur dalam al-Qur'an, melainkan memperkuatnya yaitu tadabbur sebagai sarana mendekati al-Qur'an bagi siapa saja dan dari latar belakang apa saja, dengan tujuan untuk

menguatkan iman dan mendapatkan pelajaran atau hikmah di dalamnya. Warna etis tampak lebih kuat dalam konsepsi tadabbur pasca-Qur'anik. Para mufassir memberikan pengertian tadabbur yang dikaitkan dengan sebagai alat khusus untuk mengekstraksi kandungan dari al-Qur'an, meliputi nasihat, peringatan, dan ancaman terhadap kemaksiatan. Hegemoni warna etis ini sekaligus relevan untuk menjawab tren penelitian terkait tadabbur yang dikaitkan dengan efek praktis etis dalam penelitian yang muncul akhir-akhir ini. Akhirnya, penelitian ini hanya berfokus untuk menggali makna tadabbur dalam al-Qur'an dan pergeserannya. Kelemahan pendekatan semantik Izutsu yang terlalu terfokus pada satu kosa kata dapat dilengkapi dengan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan lainnya.

## **Referensi**

- Abī Hayyān. (1993). *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- al-‘Amirī, Labīd bin Rabi’ah. (t.t). *Diwān Labīd bin Rabi’ah al-‘Amirī*, Beirut: Dār ṣādir.
- Abdu al-Bāqī, Muhammad Fuād. (1947). *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Faḍ al-Qur’ān*, Mesir, Dār al-Kutub al-Miṣriyah.
- Abi Su’ud. (t.t). *Irsyadu al-Aqli as-Salīm*, Beirut: Dār Ihya’ at-Turats al-‘Arabi.
- Abu Hayyan. (2010). *al-Bahrul al-Muḥith*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Ahmad, Riqza. (2019). *al-Qur’an & Ulum al-Qur’an MindMap*, Kudus: PT. Buya Barakah.
- al-Aṣfahani, ar-Rāḡib. (t.t). *al-Mufradāt fi Garībi al-Qur’an*, Beirut: Dār al-Ma’rifat.
- al-Zamakhsyari, Muhammad bin Umar. (2009). *Tafsir al-Kasyaf*, Beirut: Dār al-Ma’rifat.
- al-Baiḍāwī, Abdullah bin Umar. (1998). *Tafsīr al-Baiḍāwī*, Beirut: Dār Ihya’ al-Turāt al-‘Arabī.
- al-Baqā’ī, Burhān al-dīn. (t.t). *Naẓmu al-Durar fi Tanāsubi al-Ayāt wa as-Suwar*, Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī.
- al-Fayrūz Abady, Muhammad bin Ya’qūb. (1995). *Qamus al-Muḥīṭ*, Lebanon : Dār Alfikr.
- Habanakah al-Maidani, Abdurrahman. (1980). *Qowā’idu at-Tadabburi al-Amtsāl li Kitābillah*, Dar al Qolam: Damaskus.
- Hakim, Ahmad Husnul. *Kaidah-kaidah penafsiran*, Depok: Lingkar Studi al-Qur’an, 2017.
- \_\_\_\_\_. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, Depok: Lingkar Studi al-Qur’an, 2013
- Hamdān, A’syā. (1983). *Diwān A’syā Hamdān wa Akhbārah*, Riyad: Dār al-‘Ulūm.
- Husain Ibn Muhammad. (1983). *Qamus al-Qur’an*, Beirut: Dār al-Ilmi al-Malayin.
- Husain, ṭaha. (1993). *al-ādab al-Jāhili*, Kairo : Faruq.
- al-Husayny, Muhibbuddin abī Fayḍ. (1994). *Taj al-Arūs min Jawāhir al-Qāmus*, lebanon: Dār al-Fikr.



- Ibn Anas, Mālik. (1985). *al-Muwattaʿaʿ*, Beirut: Dār al-Turāṣ al-ʿArabī.
- Ibn ʿĀsyūr, Muhammad al-tāhir. (1984). *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Tunisia: Dār al-Tūnisīyah.
- Ibn Aṭīyah, Abd al-Ḥaq bin Gālib. (2001). *al-Muḥaddaru al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-ʿAzīz*, Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah.
- Ibn Faris, Abi Husain Ahmad. (1979). *Muʿjam Maqāyīs al-Lughoh*, Beirut: Dār al-Fikr.
- Ibn Hanbal, Ahmad. (2013). *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, Riyad: Dār al-Salām.
- Ibnu Kaṣīr, *Lubab at-Tafsīr*. (2004). Terj. M. Abdul Ghoffar, dkk., Bogor: Pustaka Imam SyafīʿI.
- Ibn Mandhur. (t.t). *Lisān al-Arab*, Beirut: Dār Shādir.
- Ibn Sulaimān, Muqātil. (2002). *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*, Beirut: Muʿasisah at-Tārīkh al-ʿArabī.
- Izutsu, Toshihiko. (1997). *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qurʿan*, Terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah & Amirudin, Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- \_\_\_\_\_. (1993). *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al Quran*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya.
- Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuṭī. (t.t). *Tafsīr al-Jalalain*, Dār Ibnu Kaṣīr.
- al-Jauhari, Abu Nashr. (1987). *as-Shihah Tāj al-Lughah*, Beirut: Dār al-Ilmu Lilmalaayin.
- Karnianto, Sigit. (2013). *Kemampuan Berpikir Positif Mutadabbirin al Qurʿan*. Skripsi S1 : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maisarah dkk., (2018). *Keutamaan Amalan Tadabbur al-Qurʿan Terhadap Pelajar Tahfiz*. Jurnal at Turath Vol. 3 No. 2.
- Maʿshum bin Ali. (1965). *al-Amsilatu at-Tashrifīyah*, Maktabah as-Syaikh Salim bin Saʿad.
- al-Marāgī, Aḥmad bin Mustafā. (1942). *Tafsīr al-Marāgī*, Mesir: Maktabah wa Maṭbaʿah Miṣr.
- Mustaqim. (2016). *Dinamika Sejarah Tafsīr al-Qurʿan*, Yogyakarta : Idea Press.

- al-Rāzī, Muḥammad ibn Umar Fakhr al-Dīn. (1981). *Maḥātib al-Gaib*, Beirut: Dār al-Fikr.
- Rosy, Fathor. (2017). *Kitab Tadabbur al-Qur'an Karya Bahtiar Nasir Dalam Prespektif Epistemologi*. Tesis S2 : Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Rumiani dkk., (2015). *Terapi Tadabbur al Qur'an Untuk Mengurangi Kecemasan Menghadapi Persalinan Pertama*. Jurnal Intervensi Psikologi Vol. 7 No. 2, Desember.
- al-Ṣa'ālabī, Abd al-raḥman bin Muḥammad. (1998). *Tafsīr al-Ṣa'ālabī*, Beirut: Dār 'Ihyā' al-Turāṣal-'Arabī.
- al-Samarqandī, Naṣir bin Muḥammad bin Aḥmad. (1993). *Tafsīr al-Samarqandī*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- al-Ṣan'ānī, Abī Bakr 'Abd ar-Razāq. (2015). *al-Muṣannaḥ li Imam al-ḥafīd Abī Bakr 'Abd ar-Razāq*, Beirut: Dār al-Tāṣīl.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2009). *Tafsir al-Misbah*, Ciputat: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_.dkk. (2007). *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Ciputat: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_.dkk. (2013). *Sejarah & 'Ulūm al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. (2003). *ad-Dur al-Manṣūr fi al-Tafsīr bi al-Ma'ṣūr*, Kairo: Markaz li Buhūṣ wa al-Dirasāt al-'Arabiyah.
- al-Syaukānī, Muḥammad bin Alī. (2007). *Fathul al-Qādīr*, Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- al-Ṭabarī, Abī Ja'far bin Jarīr. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl 'ay al-Qur'an*, Jizah: Dār Hijr.
- al-Tabrīzī, Al-Khoṭīb. (1992). *Syarah Diwān 'Antarah*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī.
- Tamim, Daris. (2017). *Kerangka Kerja Bimbingan Dengan Pendekatan Tadabbur al Qur'an Untuk Pengembangan Karakter Sabar Remaja*. Disertasi S3: Progam Studi Bimbingan dan Konseling, UPI, Bandung.
- at-Thanaḥi, Mahmud Muhammad. (2008). *Min Asrāri al-Lughah fi al-Kitab wa as-Sunnah*, Makkah: Dār al-Faṭḥ.
- Yusron, Mumammad.dkk. (2006). *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: Teras.

aż-Żahabi, Muhammad Husain. (2010). *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Kuwait, Dār al-Nawādir.

Zakirah, Nurul. (2014). *Definisi Qawaid al-Tadabbur : Satu Analisis Perbandingan deangn Qawaid al-Tafsir*. Jurnal Quranica Vol. 6 No. 1, Juni.

al-Zuḥailī, Wahbah. (2009). *al-Tafsīr al-Munīr*, Damaskus: Dār al-Fikr.